

17 Januari 2023

Indonesia

**HSBC GLOBAL PRIVATE BANKING 2023 INVESTMENT OUTLOOK****Mengambil Makna dari Setiap Tantangan**

HSBC Global Private Banking (“GPB”) memperkirakan memuncaknya suku bunga, USD yang lebih lemah, pembukaan kembali ekonomi China dan pertumbuhan ASEAN yang solid dapat mendukung pasar Asia yang lebih positif pada tahun 2023. Dengan latar belakang kecenderungan penurunan global yang serempak, Asia (selain Jepang) menonjol sebagai satu-satunya kawasan yang diproyeksikan akan memberikan percepatan pertumbuhan pada tahun 2023. Dalam saham Asia, peningkatan alokasi investasi dapat dilakukan di China daratan, Hong Kong, Indonesia dan Thailand, dan pengurangan alokasi investasi untuk Korea Selatan dan Taiwan. Setelah tahun penuh gejolak dengan aksi jual pasar secara luas pada tahun 2022, HSBC GPB menemukan peningkatan paling substansial dalam perkiraan pengembalian jangka panjang dari obligasi versus kas dan saham. Untuk obligasi, posisi peningkatan porsi investasi secara penuh adalah ke obligasi korporasi peringkat investasi di seluruh wilayah dengan preferensi pada jatuh tempo pendek hingga menengah. Perlambatan ekonomi global akan tetap menjadi tantangan utama bagi pendapatan perusahaan, hal itu tetap sedikit membebani saham global dengan fokus membangun portofolio saham yang tahan resesi. GPB mempertahankan posisi meningkatkan alokasi investasi di saham AS, Asia dan Amerika Latin dan tetap mengurangi porsi investasi untuk saham Zona Eropa dan Inggris. Diyakini USD telah mencapai puncaknya dan pandangan kami optimis pada JPY dan SGD dalam blok mata uang Asia. Peningkatan alokasi investasi secara taktis dalam lindung nilai dan alokasi strategis untuk aset non publik dipertahankan, guna mendiversifikasi portofolio dan memitigasi ketidakpastian pasar.

**Silver Linings – Peaking US Rates, Softer USD, China’s Growth Recovery**

HSBC GPB memperkirakan pertumbuhan PDB global akan melambat menjadi 1,9% pada tahun 2023 dari 3,0% pada tahun 2022, sementara inflasi IHK global akan moderat menjadi 6,6% pada tahun 2023 dari 8,4% pada tahun 2022 sebagai akibat dari pengetatan bank sentral yang agresif selama setahun terakhir. Dengan latar belakang penurunan global yang serempak, Asia (di luar Jepang) menonjol sebagai negara dengan kinerja terbaik dan satu-satunya wilayah yang diproyeksikan akan menghasilkan percepatan pertumbuhan PDB menjadi 4,3% pada tahun 2023 dari 3,5% pada tahun 2022, didorong oleh pembukaan kembali ekonomi di Tiongkok dan Hong Kong serta pertumbuhan yang solid di kawasan ASEAN.

“Kami melihat titik terang pada prospek pasar Asia untuk tahun 2023 karena suku bunga AS yang memuncak, USD yang lebih lemah, dan prospek pemulihan China yang lebih baik. Setelah China membuat dua perubahan kebijakan yang signifikan untuk melonggarkan pembatasan nol COVID dan meningkatkan dukungan pendanaan untuk pasar properti, saat ini kami memperkirakan pertumbuhan PDB China akan pulih menjadi 5,0% pada tahun 2023 dan semakin meningkat menjadi 5,8% pada tahun 2024, naik dari 3,0% pada 2022. Pendorong penting lainnya untuk pasar Asia adalah kinerja ekonomi ASEAN yang tangguh, yang diuntungkan dari reorientasi rantai pasokan global,

perdagangan intra-regional yang lebih kuat, dan pembukaan kembali ekonomi China,” kata Fan Cheuk Wan, Chief Investment Officer for Asia, Global Private Banking dan Wealth di HSBC.

“Melihat ke tahun 2023, titik perubahan penting bagi pasar adalah akhir dari siklus pengetatan Fed yang akan datang. Inflasi IHK AS telah meleset jauh dari perkiraan konsensus selama dua bulan berturut-turut pada bulan November dan Oktober, dan Fed telah memperlambat laju kenaikan suku bunga menjadi 50bp pada bulan Desember. Kami mengharapkan kenaikan suku bunga 50bp terakhir pada Februari 2023 sebelum Fed menghentikan pengetatan. Mengingat inflasi layanan inti yang masih tinggi, kami perkirakan The Fed akan mempertahankan suku bunga tertinggi di 4,875% sepanjang tahun 2023 sebelum memangkas suku bunga acuan sebesar 25bps pada Q2 2024 dan 25bps pada Q3 2024, sehingga kisaran target suku bunga kembali turun ke 4,25-4,50% pada akhir tahun 2024. Kami percaya bahwa puncak suku bunga AS dan pelonggaran inflasi pada tahun 2023 akan menciptakan kondisi pasar yang lebih menguntungkan untuk obligasi, mendukung peningkatan alokasi investasi kami untuk obligasi pada paruh pertama tahun 2023,” jelas Fan.

“Karena siklus pertumbuhan ekonomi tertinggal dari siklus suku bunga, kami cenderung memilih mengambil risiko suku bunga daripada risiko siklus dalam portofolio kami. Setelah lonjakan tajam pada imbal hasil obligasi pada tahun 2022, kami menemukan peningkatan paling substansial dalam imbal hasil jangka panjang yang diharapkan dari obligasi versus uang tunai dan saham. Oleh karena itu, kami meningkatkan alokasi investasi dalam obligasi terutama untuk obligasi peringkat investasi di pasar negara maju, pasar negara berkembang dan Asia dengan preferensi untuk durasi pendek hingga menengah (2-5 tahun). Secara historis, pengembalian saham dan obligasi menjadi kurang berkorelasi ketika siklus ekonomi melambat, meningkatkan manfaat diversifikasi obligasi berkualitas tinggi dalam penurunan global saat ini,” catat Fan.

“Dari perspektif siklus, kami memperkirakan kemungkinan penurunan data ekonomi global sekitar Q2 atau Q3 2023, tetapi perlambatan global akan tetap menjadi tantangan utama bagi pendapatan perusahaan dalam beberapa bulan mendatang. Kami memperkirakan konsensus perkiraan pendapatan akan turun lebih jauh dan mungkin mencapai titik terendah sekitar Q2 2023. Untuk membangun portofolio saham yang tahan resesi, kami mempertahankan posisi peningkatan alokasi investasi di pasar yang lebih tahan terhadap risiko resesi, termasuk AS, Asia, dan Amerika Latin. Kami tetap mengurangi alokasi saham di Zona Eropa dan Inggris karena kedua wilayah tersebut diperkirakan akan tetap berada dalam resesi setidaknya hingga pertengahan 2023 dengan inflasi yang tinggi. Setelah koreksi tajam dalam valuasi saham pada tahun 2022, kami secara selektif memilih saham undervalued dan pemain utama struktural yang terpapar pada transisi netral karbon, transformasi digital, dan pertumbuhan sekuler di Asia,” kata Fan.

“Kami percaya penguatan USD telah berakhir di balik suku bunga AS yang memuncak. Perbedaan nilai tukar antara USD dan mata uang G10 lainnya kemungkinan tidak akan melebar lebih jauh, dan ini menghilangkan dorongan utama untuk USD. Kami berpandangan netral pada USD dan optimis pada JPY, SGD, dan BRL. Kami memperkirakan prospek netral untuk EUR, GBP, dan RMB terhadap USD yang lebih lemah di tahun 2023. Kami semakin mendiversifikasi portofolio dan memitigasi volatilitas pasar dengan tetap meningkatkan alokasi investasi lindung nilai dengan fokus pada

Makro ekonomi dan pengelolaan multi-strategi. Kami juga mempertahankan alokasi strategis untuk saham swasta dan kredit non-publik untuk mendapatkan pengembalian yang tidak berkorelasi, "kata Fan.

### **China Reopening and Solid ASEAN Growth Supportive of 2023 Asia Outlook**

HSBC GPB menjaga posisi peningkatan alokasi pada saham Asia (selain Jepang) terutama di China daratan, Hong Kong, Indonesia dan Thailand agar dapat mencerminkan prospek pertumbuhan positif negara-negara tersebut pada tahun 2023. Diperkirakan rebound siklus yang kuat dalam pertumbuhan Asia mulai dari Q2 2023, mengikuti perkiraan kontraksi PDB China -0,5% secara tahunan pada Q1 2023 karena gangguan jangka pendek yang disebabkan oleh gelombang wabah COVID yang sedang berlangsung setelah pencabutan pembatasan nol COVID.

**"Untuk mendukung pemulihan pertumbuhan, People's Bank of China akan menjadi salah satu dari sedikit bank sentral global yang meningkatkan stimulus moneter pada tahun 2023. Kami memperkirakan pengurangan rasio persyaratan cadangan sebesar 50bp lagi pada Semester 1 2023 untuk memberikan dukungan likuiditas setelah pemotongan 25bp yang diumumkan pada Desember 2022. Kami juga memperkirakan penurunan 5bp dalam Suku Bunga Pinjaman Dasar 1 tahun pada Semester 1 2023 untuk memberikan sinyal kebijakan yang lebih kuat tentang bias pelonggaran moneter. Di dalam pasar saham Asia Utara, kami meningkatkan alokasi investasi pada China daratan dan Hong Kong, dan mengurangi porsi investasi di Korea Selatan dan Taiwan seiring tantangan penurunan di sektor semikonduktor dan teknologi perangkat keras," tambah Fan.**

James Cheo, Chief Investment Officer for Southeast Asia, Global Private Banking and Wealth di HSBC, menunjukkan bahwa ketahanan pertumbuhan ASEAN akan terus **memberikan dukungan yang kuat bagi perekonomian Asia pada tahun 2023.** "Pasar saham ASEAN telah tercatat sebagai salah satu pertumbuhan pendapatan terkuat di 2022, mengungguli rekan-rekannya di global dan regional, dan kami memperkirakan tren ini kemungkinan besar akan bertahan di 2023. Di pasar saham ASEAN, kami meningkatkan porsi investasi di Indonesia dan Thailand karena negara-negara ini mengalami momentum pendapatan terkuat di kawasan ASEAN," kata Cheo.

**"Di Indonesia, permintaan domestik yang kuat dan kenaikan harga komoditas terus mendukung pertumbuhan investasi dan konsumsi yang kuat. Thailand akan menonjol sebagai satu-satunya ekonomi ASEAN yang diproyeksikan mengalami percepatan pertumbuhan menjadi 3,8% pada tahun 2023 dari 3,2% pada tahun 2022, terus diuntungkan berkat kebangkitan kembali pariwisata. Thailand juga diuntungkan dari pembukaan kembali ekonomi China, karena tetap menjadi tujuan wisata utama yang disukai oleh turis China daratan. Meskipun ekonomi terbuka Singapura tidak akan dapat sepenuhnya lepas dari tantangan kemerosotan perdagangan global, sektor jasa yang kuat dan permintaan domestik yang tangguh tetap menjadi pendorong pertumbuhan yang kuat," tambah Cheo.**

### **Indonesia's Economic and Market Outlook**

James Cheo, Chief Investment Officer for Southeast Asia, Global Private Banking and Wealth di HSBC menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia didorong oleh konsumsi swasta, ekspor, dan belanja investasi yang kuat. Indonesia menikmati pertumbuhan

ekspor yang kuat didukung oleh harga komoditas yang tinggi. Indonesia adalah pengeksport minyak kelapa sawit terbesar di dunia dan pengeksport batu bara terbesar kedua. Meskipun beberapa harga komoditas telah turun, harga tersebut tetap tinggi, tetap menguntungkan ekspor negara. Selain itu, Indonesia sedang mengalami ledakan investasi, khususnya peningkatan rantai pasokan nikelnya. Indonesia sekarang menjadi pengeksport baja stainless terbesar di dunia, dan mungkin menjadi produsen utama baterai kendaraan listrik. Ekspor, pendorong utama pemulihan pascapandemi Indonesia kemungkinan akan melambat pada tahun 2023, dan konsumsi domestik juga dapat berkurang. **“Akibatnya, kami perkirakan perekonomian Indonesia akan moderat dan tumbuh sebesar 4,3% pada tahun 2023” kata Cheo.**

Inflasi kemungkinan akan ada di level sedang. Oleh karena itu, kami memperkirakan BI akan menaikkan suku bunga acuan sebesar 25bp pada Q1 2023, sehingga 7-day reverse repo rate menjadi 5.75%, mempertahankan suku bunga tersebut di sisa tahun 2023. **“Dengan memuncaknya kekuatan USD dan membaiknya posisi current account saat ini, menurut kami USDIDR dapat mencapai 14.800 pada akhir tahun 2023”, kata Cheo.**

**James Cheo, Chief Investment Officer untuk Asia Tenggara, Global Private Banking and Wealth di HSBC** menyoroti optimisme terhadap saham Indonesia. Saham Indonesia telah diuntungkan oleh harga komoditas yang tinggi dan pemulihan konsumsi domestik. Dengan fokus pemerintah mendorong lebih banyak investasi asing, Indonesia dapat meningkatkan rantai nilai dengan kemampuan manufaktur baru. Valuasi pasar saham diperdagangkan di bawah rata-rata historisnya. **“Kami pikir peluang di pasar saham Indonesia akan ada di perusahaan konsumen dan bank tertentu”, tambah Cheo**

### Top Trend of Remaking Asia’s Future – Q1 2023 High Conviction Themes

HSBC GPB mengidentifikasi 4 tema investasi utama untuk menangkap peluang pertumbuhan dan pendapatan paling menarik di Asia.

#### (1) Asia’s Reopening Winners

**“Kami mengharapkan ekonomi Asia Utara, khususnya China daratan, Hong Kong, dan Jepang, akan merasakan dampak terbesar dari pembukaan kembali pada tahun 2023 karena pembukaan kembali perbatasan mereka dan pelanggaran pembatasan COVID telah tertinggal dari negara-negara lain di dunia. Dengan berakhirnya kebijakan Nol COVID dengan cepat di China daratan dan harapan pembukaan kembali perbatasan China daratan-Hong Kong pada awal 2023, kami melihat peluang penilaian ulang atas pihak yang terdampak atas pembukaan kembali di China daratan dan Hong Kong. Asia Tenggara seharusnya terus diuntungkan dari momentum kuat masuknya wisatawan mancanegara dan ledakan pariwisata. Di Thailand, kedatangan turis hanya naik setengah dari tingkat pra-COVID,” tegas Cheo.**

**“Mendampingi dorongan pembukaan kembali ekonomi, kami mengambil posisi untuk pemimpin industri berkualitas di sektor perjalanan, maskapai penerbangan, perhotelan, makanan dan minuman, bisnis judi Makau, dan konsumsi massal di Asia. Menurut perkiraan World Travel & Tourism Council, Asia Pasifik diperkirakan akan pulih kembali ke tingkat pra-pandemi dalam hal kontribusi perjalanan dan pariwisata terhadap PDB pada tahun 2023. PDB sektor perjalanan dan pariwisata Asia diperkirakan akan tumbuh**

pada tingkat rata-rata tahunan sebesar 8,5% selama dekade mendatang, menggandakan laju pertumbuhan ekonomi Asia sebesar 4%," kata Cheo.

## **(2) ASEAN Tigers**

"Kami telah meluncurkan tema baru tentang Macan ASEAN, menangkap peluang pertumbuhan di perusahaan konsumsi, infrastruktur, bank ASEAN, dan dana investasi real estat (DIRE) Singapura. Selama dekade terakhir, ekonomi ASEAN telah mengalami pemulihan yang sehat dengan pengurangan utang dan melanjutkan investasi infrastruktur. Akibatnya, perusahaan-perusahaan ASEAN telah mengembangkan kekuatan fundamental yang tangguh dan neraca yang lebih kuat untuk menahan tantangan dari tingkat suku bunga AS yang lebih tinggi," kata Cheo.

"ASEAN sekarang menjadi kawasan yang lebih terintegrasi secara ekonomi melalui Regional Comprehensive Economic Partnership. Kami yakin ekonomi ASEAN juga dapat diuntungkan dari reorientasi dan regionalisasi rantai pasokan Asia di tengah ketidakpastian geopolitik. Beberapa negara pengekspor komoditas di ASEAN, seperti Indonesia, terbukti tahan terhadap risiko resesi dan guncangan inflasi. Indonesia adalah produsen nikel terbesar di dunia dan produsen batu bara terbesar di ASEAN, diuntungkan oleh harga komoditas yang tinggi dan permintaan nikel yang tumbuh pesat dari industri kendaraan listrik (EV)," catat Cheo.

## **(3) Asia's Green Transformation**

"Untuk peluang pertumbuhan struktural, tema kami tentang Transformasi Hijau Asia tetap fokus pada peluang dari transisi dan kemandirian energi, pengembangan infrastruktur hijau, dan inovasi teknologi kendaraan listrik (EV) di kawasan ini. Dengan adanya EV, produsen perangkat asli konvensional dan perusahaan baterai dapat diuntungkan dari transisi netral karbon. Kami memperkirakan kapasitas tahunan instalasi tenaga surya di China akan mencapai 115GW pada tahun 2023 dan meningkat pada CAGR 15% menjadi 150GW pada tahun 2025. Oleh karena itu, kami menyukai pembuat perangkat energi terbarukan dari tenaga surya, angin, dan hidrogen hijau, produsen jaringan pintar, dan pemimpin dalam rantai pasokan EV," kata Cheo.

"Bank Dunia memperkirakan Tiongkok perlu berinvestasi hingga USD17 triliun untuk transisi energi, infrastruktur hijau, dan teknologi untuk memenuhi tujuan netralitas karbonnya pada tahun 2060. Tiongkok tumbuh menjadi pemain utama global dalam EV, dan satu dari tiga mobil baru yang dijual di Tiongkok sekarang adalah mobil listrik. Di India, investasi sekitar USD300 miliar akan dibutuhkan untuk menyelesaikan target kapasitas energi terbarukan 500GW pada tahun 2030. Negara-negara Asia Tenggara juga bergegas menerbitkan obligasi hijau untuk membiayai proyek ramah lingkungan. Di ASEAN dan Asia Timur, jumlah obligasi sustainable yang beredar mencapai sekitar 18% dari total dunia, hanya tertinggal dari Eropa sebagai pasar terbesar kedua, menurut Asian Development Bank," tambah Cheo.

#### (4) Asian Quality Credit

“Dengan posisi level inflasi sedang dan puncak suku bunga AS, kami tetap bullish pada tema Asian Quality Credit, terutama setelah kenaikan imbal hasil yang tajam di seluruh pasar utang Asia pada tahun 2022. Tema ini tetap fokus pada obligasi korporasi berkualitas tinggi di Asia, termasuk obligasi korporasi peringkat tinggi Singapura dan Hong Kong, obligasi mata uang asing terbitan Indonesia dan obligasi TMT (teknologi, media, dan telekomunikasi) China. Kami terus melihat peluang-peluang yang menarik dalam surat utang pemerintah dengan peringkat investasi dari Indonesia, berkat posisi fiskal negara yang membaik dalam siklus batu bara yang kuat,” kata Cheo.

ends/more

#### Disclosure

The value of investments and income from them can fall and you might get back less than you invest. Investments in emerging markets may be extremely volatile and subject to sudden fluctuations of varying magnitude due to a wide range of influences.

#### Media enquiries to:

Ariavita Purnamasari +6281 11 588685

ariavita.purnamasari@hsbc.co.id

#### About HSBC Global Private Banking

As part of the HSBC Group, one of the world’s largest banking and financial services organisations, HSBC Global Private Banking seeks to be the leading international private bank for business owners and their families. It provides clients with wealth, business and family succession solutions in the largest and fastest growing markets around the world. HSBC Global Private Banking is the marketing name for the private banking business conducted by the principal private banking subsidiaries of the HSBC Group. For more information, visit [www.privatebanking.hsbc.com](http://www.privatebanking.hsbc.com).

#### The Hongkong and Shanghai Banking Corporation Limited

The Hongkong and Shanghai Banking Corporation Limited is the founding member of the HSBC Group. HSBC serves customers worldwide from offices in 63 countries and territories in its geographical regions: Europe, Asia, North America, Latin America, and Middle East and North Africa. With assets of US\$2,992bn at 30 September 2022, HSBC is one of the largest banking and financial services organisations in the world.

ends/all